

## MENAKAR NILAI-NILAI MORAL DENGAN GAYA KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN

*Ainul Churria Almalachim*

Mahasisiwi Program Doktor UIN Sunan Ampel Surabaya  
Dosen Sekolah tinggi Ilmu Syariah Miftahul Ulum Lumajang  
[ielmhaamigos@yahoo.com](mailto:ielmhaamigos@yahoo.com)

### Abstrak

Ada dua interpretasi yang berkembang dalam memahami *fawatih al-suwar*, interpretasi mistik dan interpretasi nyata. Interpretasi mistik yakni teks yang ditempatkan di bawah aspek yang hanya diketahui oleh Allah. Secara tersurat teks-teks tersebut menunjukkan pengetahuan tentang beberapa aspek yang tidak diketahui manusia, seperti kiamat, turunnya hujan, dan apa yang ada di dalam rahim dan roh, hanya monopoli pengetahuan Tuhan. Orang-orang Yahudi berusaha menafsirkan huruf-huruf tersebut berdasarkan penafsiran dan angka-angka. Mereka menganggap bahwa angka-angka itu akan menyingkap berapa lama dominasi dan hegemoni secara politis. Interpretasi semacam ini rupanya dijadikan pegangan oleh kebanyakan ulama salaf dalam menyingkap keberlangsungan dunia atau alam. Paper ini mencoba melakukan kajian mendalam dengan dua teori tersebut dengan dibandingkan dengan kajian orientalisme di masanya.

Keywords : *Komunikasi, Al Quran dan Nilai-nilai Moral*

### 1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kalam Allah, sejak awal diturunkannya hingga kini dan akan datang, senantiasa menarik untuk dikaji secara cermat, menyangkut segala aspek yang berhubungan dengannya. Al-Qur'an sebagai bahan kajian ilmu pengetahuan, konsep ajarannya senantiasa menghasilkan keragaman pendapat di kalangan ulama dan memberi interpretasi. Demikian halnya pendapat yang bermunculan di kalangan orientalis.

Keragaman pendapat tersebut dikarenakan adanya perbedaan kadar keilmuan, metode pendekatan yang digunakan serta motivasi seseorang dalam mengemukakan suatu pendapat.

Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan, dalam perkembangannya telah melahirkan atau memunculkan berbagai macam disiplin ilmu spesifik, sehingga memudahkan bagi umat Islam dalam memahami Al-Qur'an secara utuh dan komprehensif. Spesifikasi yang penulis maksudkan antara lain munculnya disiplin ilmu 'Ulum Al-Qur'an, yang

didalam ruang lingkup pembahasannya mencakup berbagai kajian, seperti : nuzūl Al-Qur'ān, Jam`u Al-Qur'ān wa Kitabatuhu, Munasabah, Al-Muhkam Wa Al-Mutasyabih, I'jaz Al-Qur'ān, Qaşash Al-Qur'ān, Al-Makkī Wa Al-Madanī, Tartib Al-Ayat Wa Fawatih Al-Suwar dan masih banyak lagi kajian pembahasan yang berhubungan dengan 'Ulum Al-Qur'ān.<sup>1</sup>

## 2. PENGERTIAN FAWATIḤ AL-SUWAR DAN KHAWATIM AL-SUWAR

Secara etimologis, *fawatih al-Suwar* berarti pembukaan-pembukaan surat, karena posisinya berada di awal surat-surat dalam Al-Qur'a>n.<sup>2</sup> Apabila dimulai dengan huruf-huruf hijaiyah, huruf tersebut sering dinamakan dengan *Ahruf Muqatta'ah* (huruf-huruf yang terpisah) karena posisi dari huruf tersebut yang cenderung menyendiri dan tidak bergabung membentuk suatu kalimat secara kebahasaan. Dari segi pembacaannya pun, tidaklah berbeda dari lafazh yang diucapkan pada huruf hijaiyah.<sup>3</sup> Manna Khalil Al-Qaṭan dalam kitabnya *Mabahits fi ulum Al-Qur'ān* mengidentikan *fawatih al-suwar* dengan

huruf-huruf yang terpisah (*Al-ahruf al-muqoṭ'ah*). Menurut Ibnu Abi Al Asba', seperti dikutip Ahmad bin Musthafa, bahwa pembuka-pembuka surat itu untuk menyempurnakan dan memperindah bentuk-bentuk penyampaian, dengan sarana pujian atau melalui huruf-huruf.<sup>4</sup>

*Khawatim* merupakan bentuk jamak dari kata *khatimah*, yang berarti penutup atau penghabisan. Secara bahasa, *khawatim al-suwar* berarti penutup surat-surat Al-Qur'ān.<sup>5</sup> Menurut istilah *khawatim al-suwar* adalah ungkapan yang menjadi penutup dari surat-surat Al-Qur'ān yang memberi isyarat berakhirnya pembicaraan sehingga merangsang untuk mengetahui hal-hal yang dibicarakan sesudahnya. Adapun *khawatim al-suwar* (penutup surat) ialah istilah untuk akhir kata atau kalimat yang mengakhiri suatu surat dalam Al-Qur'ān. Seperti halnya *fawatih al-suwar*, penutup surat inipun memiliki nilai keindahan karena merupakan kata akhir yang didengar oleh pendengar sehingga membekas dalam hatinya dan memberikan kesan yang mendalam.<sup>6</sup>

<sup>1</sup> Al-Zarkashi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'ān*, Cet. I, (Beirut: t.p., 1988), 121.

<sup>2</sup> Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'ān*, (Bandung ; CV Pustaka Setia, 2000), 76.

<sup>3</sup> Ibrahim Al-Abyadi, *Sejarah Al-Qur'ān*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), 31.

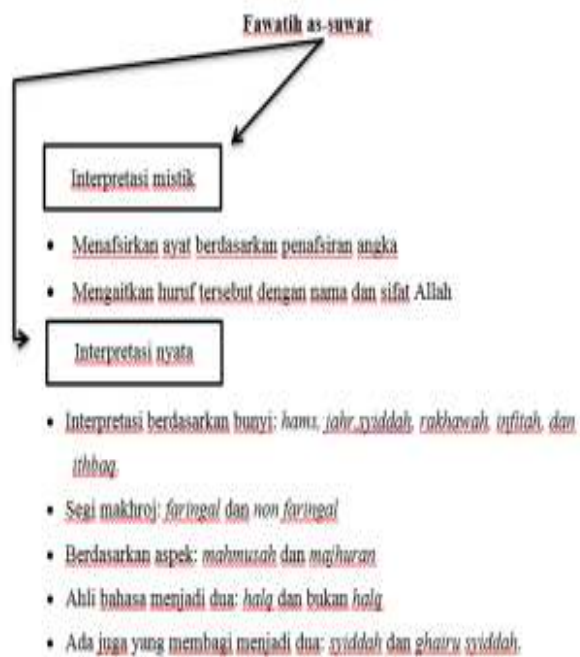
<sup>4</sup> Subhi Al-Shalih, *Mabaahith fi 'uluum al-Qur'an*, Terj., Abd. Salam, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2004), 34.

<sup>5</sup> Abu Zahra'Al-Najdi, *Min al-I'jaaz al-Balaghii wa al-'Adatii li al-Qur'an al-Kariim*, Terj. Abdul Karim, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1991), 45.

<sup>6</sup> Muhammad Chirzin, *Al-Qur'ān dan Ulumul Qur'an*, (PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), 56.



Pandangan Terhadap Fawatih Al-Suwar



Ada dua interpretasi yang berkembang dalam memahami *fawatih al-suwar*, interpretasi mistik dan interpretasi nyata. Interpretasi mistik yakni teks yang ditempatkan di bawah aspek yang hanya diketahui oleh Allah. Secara tersurat teks-teks tersebut menunjukkan pengetahuan tentang beberapa aspek yang tidak diketahui manusia, seperti kiamat, turunnya hujan, dan apa yang ada di dalam

rahim dan roh, hanya monopoli pengetahuan Tuhan. Orang-orang Yahudi berusaha menafsirkan huruf-huruf tersebut berdasarkan penafsiran dan angka-angka. Mereka menganggap bahwa angka-angka itu akan menyingkap berapa lama dominasi dan hegemoni secara politis. Interpretasi semacam ini rupanya dijadikan pegangan oleh kebanyakan ulama salaf dalam menyingkap keberlangsungan dunia atau alam. Seperti al-Suhaily orang yang menjumlahkan huruf-huruf penggalan di permulaan surat seperti setelah huruf yang diulang-ulang (di hitung satu). Kemudian interpretasi tersebut dibantah oleh Ibn Khaldun, ia mengajukan dua alasan. *Pertama*, bahwa huruf-huruf itu dimaknai dengan “angka”, tidak natural, dan rasional. Pemaknaan tersebut bersifat *`urfiyah* (konvensi) dan arbitrer. *Kedua*, orang Yahudi yang memaknai seperti itu orang yang tak berpelajar dan buta huruf. Berbeda lagi dengan Ibn Abbas, ia mengaitkan huruf-huruf tersebut dengan nama dan sifat Allah atau bisa jadi huruf-huruf pembuka pada setiap surat tersebut merupakan singkatan. Kemudian interpretasi Ibn Abbas dikembangkan di kalangan Syiah dan Sufi.<sup>7</sup>

Interpretasi yang hadir adalah huruf-huruf tersebut sebagai kenyataan yang

<sup>7</sup> Abdullah Al-Zarkashi, *al-Burhan fi 'Ulu' al-Qur'a'n*, (Beirut : Da'r Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), 543.

tidak memiliki makna dalam dirinya sendiri, melainkan sebagai bagian dari sistem bahasa yang menjadi sandaran teks. Dalam penginterpretasian ini, seluruh fenomena adalah bunyi, yaitu, *hams, jahr, syiddah, rakhawha, infitah, dan ithbaq*. Para ahli bahasa Arab mengklasifikasikan huruf-huruf tersebut atas dasar menetapkan aspek-aspeknya. Yakni *mahmusah dan majhurah*. Pembagian lain dilakukan oleh ahli bahasa, bahwa huruf-huruf tersebut dibagi menjadi dua, yakni, huruf *halq* dan huruf bukan *halq*. Selain itu ada yang membagi menjadi dua bagian, *gahiru syiddah*, dan huruf-huruf *syiddah*.

Ada interpretasi lain yang berusaha memasukkan makna lain mengenai huruf tersebut, yakni huruf itu dianggap sebagai nama bagi surat yang diawali oleh huruf tersebut. Namun legalitas ini tidak didukung oleh banyaknya surat yang diawali oleh huruf *mutasyabihat*. Proses pengklafisikasian yang sangat panjang ini menunjukkan bahwa posisi huruf-huruf tersebut yang setelah memakan waktu panjang menjadi konvensi, dapat terjadi hanya karena berasal dari Allah sebab hal-hal semacam itu, termasuk dalam kategori masalah yang gaib.

Banyaknya interpretasi di atas menunjukkan ambiguitas yang mempertegas perbedaan antara al-Qur'an dengan teks-teks lain. Fenomena tersebut menunjukkan ambiguitas semantik yang

dapat dijelaskan dan diungkap oleh teks lain. Demikianlah teks membedakan antara dirinya dengan teks –teks lainnya pada satu sisi, dan membedakan antara bagian-bagiannya pada sisi lain.<sup>8</sup>

Ulama ahli tajwid berpendapat al-Qur'an itu dibagi menjadi dua wajah. Pertama, *musammayat al-huruf*, yakni yang dinamai huruf. Huruf tidak bisa memberi makna jika hanya sebuah huruf saja, karena faktanya huruf dalam al-Qur'an dibaca bukan hanya dengan namanya saja, di sinilah fungsi harokat. Orang mengerti kata *كتب* bukan dibaca hanya dengan nama hurufnya saja, melainkan karena tanda bacanya. Yang dimaksud di sini adalah suatu huruf yang telah menjadi kata atau suatu ayat pada umumnya, Seperti: *اوكالذي مرّ على قرية... الى اخره*. Kedua, *asma' al-huruf* yakni nama huruf yang dimaksud di sini adalah huruf *muqotho'ah*, seperti: *ا, ل, ر* dan lain-lain. Huruf *muqotho'ah* tersebut disimpulkan dalam *صلح سحيرامن قطعك* terklasifikasi menjadi empat, dibaca yang sesuai dengan *mad*,

1. Dibaca satu alif : *حتى طهر (hatta thohuro)*
2. Dibaca fathah dan ditengahi ya' : *ع ((عين)) ('ain)*
3. Dibaca satu harakat : *ا (alif)*
4. Dibaca tiga alif : *ص, ل, س, م, ن, ق, ك*

<sup>8</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqa>n fi> Ulu>m Al-Qur'a>n*, (Beirut : Da>r al-Fikr, tt.), 361.

3. **FAWATIHAL-SUWAR,  
OREANTALISME DAN  
PERKEMBANGANNYA**



Theodore Noldeke dapat dipandang sebagai sarjana Barat pertama yang mengajukan spekulatif tentang huruf-huruf misterius di dalam al-Qur'an. Dirinya mengembangkan gagasan klasik kaum muslim tentangnya sebagai singkatan, Noldeke mengajukan beberapa alternatif tentang kepanjangan huruf-huruf itu sebagai nama pemilik naskah. Jadi (a-l-r) menurutnya, mungkin merupakan inisial dari al-Zubayr, dll. Pendapat dari Noldeke ini mendapat sambutan yang bagus. Belakangan Hirschfeld, murid Noldeke berupaya mempertahankan dan mengembangkan asumsi-asumsi gurunya tentang huruf-huruf tersebut sebagai inisial. Pandangan dari Noldeke dan muridnya mempunyai kelemahan yang sama. Dalam perkembangannya Noldeke mengalami perubahan radikal dalam gagasannya, yang setidaknya terpengaruh dari O'loth,

bahwa ia berpijak pada gagasan klasik Islam ini, ia mengemukakan dugaan bahwa monogram-monogram lainnya juga memberi petunjuk kepada "slogan-slogan tertentu" al-Qur'an. Noldeke mengatakan bahwa Muhammad hendak mengungkapkan petunjuk mistis terhadap teks langit yang asli. Dengan kata lain, huruf-huruf tersebut merupakan simbol-simbol mistik atau tiruan dari tulisan kitab *samawi* yang disampaikan kepada Nabi.<sup>9</sup>

Dalam perkembangannya gagasan O'loth ditolak dengan tegas oleh Friedrich, yang menjadi murid Noldeke sendiri. Ia mengatakan bahwa huruf misterius sebagai singkatan terlalu bersifat arbitrer. Sekalipun mengkritik argumen utama O'loth, Friedrich juga memamandang sarjana tersebut benar dalam pengamatannya bahwa hampir pada setiap bagian permulaan surat-surat yang diawali dengan *fawatih* selalu terdapat penunjukan kepada kandungannya sebagai kalam ilahi yang diwahyukan. Perkembangan terakhir di Barat justru telah mengarah kepada pengakuan kepada *fawatih* merupakan bagian dari wahyu ilahi.

Penggalan huruf di awal surat merupakan salah satu aspek makna yang tersurat dan yang tersirat. Yang tersurat dalam kaitannya dengan huruf yang

<sup>9</sup> Bell, Richard, *Introduction to the Qur'an*, Terj., (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995).67.

terpenggal tidak memberikan makna, maksudnya tidak mempunyai pengertian secara langsung. Hal ini dianggap oleh sebagian ulama sebagai ayat *mutasyabih* yang hanya diketahui oleh Allah. Banyak teks yang hanya diketahui oleh Allah. Secara tersurat, teks itu tidak dapat diketahui oleh manusia, seperti kiamat, turunnya hujan, apa yang ada di dalam roh dan rahim, hal itu hanya monopoli pengetahuan Tuhan. Pengetahuan tentang huruf-huruf penggalan dan ayat-ayat *mutasyabihat* hanya dimiliki oleh Allah. Manusia tidak berhak mentakwilkannya.

#### 4. MACAM-MACAM FAWĀTIH AL-SUWAR WA KHAWATIM AL-SUWAR

Macam-macam fawātih al-suwar ini sebenarnya telah diinventarisir Imam Al-Qaṣṭalāni dalam kitabnya *Laṭā'if Al-Ishārat* menjadi sepuluh macam pembahasan. Yaitu sebagai berikut:<sup>10</sup>

NO.	FAWATIḤ AL-SUWAR	NAMA SURAT
1.	الم	Al-Baqarah, Ali Imran, al-Ankabut, al-Rum, Luqman dan al-Sajadah
2.	المص	Al-A'raf
3.	الر	Yunus, Hud, Yusuf, Ibrahim, al-Hijr
4.	المر	Al-Ra'd
5.	كهيعص	Maryam
6.	طه	Tha ha
7.	طس	Al-Naml

8.	طسم	Al-Syu'ara, al-Qashash
9.	يس	Ya Sin
10.	ص	Shad
11.	حم	Al-Mu'min, Fushshilat, al-Zukhruf, al-Dukhan, al-Jatsiyah, al-Ahqaf
12.	حمعسق	Al-Syura
13.	حق	Qaf
13.	ن	Al-Qalam

1. Pembukaan dengan pujian kepada Allah swt ( بالتحميد او بالمدح او بالثناء :إثبات و ) (تنزيه).

Dan terdapat dalam 14 surah, dengan perincian sebagai berikut :

- menggunakan lafal ḥamdalah 5 surah.
  - Menggunakan lafal tabaaraka 2 surah
  - Memakai lafal tasbih 7 surah
2. Pembukaan dengan nida' (panggilan) ( بالنداء) ini ada 3 macam :
- Ditujukan kepada Nabi SAW. (5 surah),
  - Kaum mukminin (3 surah)
  - Umat manusia (2 surah)

Seperti contoh dalam Surah al-Mudathir :

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ

3. Pembukaan dengan do'a ( بالدعاء ) dibagi dua :

- Al-du'a al-ismiyyu (2 surah)
- Al-du'a al-fi'liyyu (1 surah)

Seperti contoh dalam Surah al-Muṭaffifin :

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ

4. Pembukaan dengan sumpah ( بالقسم ) itu terbagi menjadi 3 yaitu :

- Sumpah dengan benda-benda angkasa (8 surah)

<sup>10</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya : Dunia Ilmu, 2000), 56-68.

Misalnya (والصفات) (Demi rombongan yang bersaf-saf) dalam surat Al-Shaffat; (والنجم) (Demi bintang) dalam surat al-Najm; (والمرسلات) (Demi malaikat-malaikat yang mencabut nyawa) dalam QS. Al-Nai'at; (والسما ذات البروج) (Demi langit yang memiliki gugusan bintang) dalam QS. Al-Buruj; (والسما و الطارق) (Demi langit dan yang datang pada malam harinya) dalam QS al-Thariq; (والفجر وليال عشر) (Demi fajar dan malam yang sepuluh) dalam QS. Al-Fajr; dan (والشمس والضحا) (Demi matahari dan cahayanya di waktu duha) dalam QS. Al-Syams.

b. Benda-benda bawah (4 surah)

Sumpah dengan benda-benda bawah, misalnya (والذاريات ذروا) (Demi angin yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya) dalam QS. Al-Dzariyyat; (والطور) (Demi bukit Thur) dalam QS. Al-Thur; (والتين) (Demi buah Tin) dalam QS. Al-Thin; (والعاديت) (Demi kuda perang yang berlari kencang) dalam QS. Al-'Adiyat.

c. Sumpah dengan waktu (3 surah), Sumpah dengan waktu, misalnya (والليل) (Demi malam) dalam QS. Al-Layl; (والضحى) (Demi waktu duha) dalam QS. Al-Dhuha; (والعصر) (Demi waktu) dalam QS. Al-Ashr.

5. Pembukaan dengan syarat (بالشرط) ada 2 macam :

a. Syarat yang masuk kepada jumlah ismiyyah (3 surah), yakni:

(اذالشمس كورت) / Apabila matahari digulung dalam QS. Al-Takwir (اذالشماء انفطرت) /Apabila langit terbelah, dalam QS. Al-Infithar (اذالشماء انشقت) /Apabila langit terbelah, dalam QS. Al-Insiyiqaq

b. Syarat yang masuk kepada jumlah fi'liyyah (4surah)

(اذا واقعت الواقعة) /Apabila terjadi hari kiamat , dalam QS. Al-Waqi'ah (اذا جاءك المنافقون) /Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, dalam QS. Al-

Munafiqun

(اذا زلزلت الارض زلزالها) /Apabila bumi dogoncangkan dengan goncangan yang dahsyat, dalam QS. Al-Zaljalah; (اذا جاء نصر الله والفتح) /Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dalam QS. Al-Nashr.

6. Pembukaan dengan kata kerja perintah (بالفعل الأمر: اقرأ و قل )

Terdapat dalam 6 surah, Seperti contoh dalam Surah al-'Alaq :

إِقرأ بِالسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

7. Pembukaan dengan kalimat tanya ( بالإستفهام) ada 2 macam :

Pertanyaan positif (4 surah)

Pertanyaan dalam bentuk negative (2 surah) Seperti contoh dalam

Surah al-Ghasyiyah:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَاشِيَةِ

8. Pembukaan dengan alasan (التعليل).

Seperti contoh dalam Surah al-Quraish :  
لِإِيْلَفِ قُرَيْشٍ

9. Pembukaan dengan Jumlah Khabariyah ( بالجمل الخبرية) terbagi menjadi 2 macam , yaitu :
- a. Jumlah ismiyyah
- Jumlah ismiyyah yang menjadi pembuka surat terdapat 11 surat, yaitu:
- 1) (براءة من الله ورسوله) (Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan rasul-Nya (QS. Al-Taubah).
  - 2) (سورة انزلناها وفضلناها) (ini adalah) satu surat yang Kami nuzulkan dan kami wajibkan (QS. Al-Nur);
  - 3) (تنزيل الكتاب من الله العزيز الحكيم) /Kitab Alquran ini dinuzulkan oleh Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. Al-Zumar);
  - 4) (الذين كفروا زلوا عن سبيل الله) (orang-orang kafir dan menghalang-halangi (manusia), dari jalan Allah), (QS. Muhammad);
  - 5) (ان فتحناك فتحا مبينا) / Sungguh kami telah, memberikan kepadamu kemenangan yang nyata (QS. Al-Fath);
  - 6) (الرحمان علم القرآن) /Alah Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan, (QS. Al-Rahman);
  - 7) (الحاقة ما الحاقة) / Kiamat, apakah hari kiamat itu? (QS. Al-Haqqa);
  - 8) (انارسلنا نوحا الي قوم) /Sungguh telah mengutus Nuh kepada kaumnya (QS. Nuh)
  - 9) (انا انزلنه في ليلة القدر) /Sungguh telah menurunkannya (Alquran) pada malam al-Qadr (QS. Al-Qadr); QS. Al-Qadr;
- 10) (الفارعة ما الفارعة) /Hari Kiamat, apakah Hari kiamat itu?(QS. Al-Qari'ah);
- 11) (انا اعطيناك الكوثر) /Sungguh kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak (QS. Al-Kawtsar).
- b. Jumlah fi'liyah
- Jumlah fi'liyah yang menjadi pembuka surat-surat Alquran terdapat dalam 12 surat, yaitu:
- 1) (يسئلونك عن الانفال) /Mereka bertanya kepadamu tentang pendistribusian harta rampasan perang (QS. Al-Anfal);
  - 2) (اتي امرالله فلا تستعجلوه) /Telah pasti datangnya ketetapan Allah itu, maka janganlah minta disegerakan (QS. Al-Nahl),
  - 3) (اقترب للناس حسابهم) /Telah dekat datangnya saat itu (QS. Al-Qamar);
  - 4) (قد افلح المؤمنون) /Sungguh beruntung orang-orang yang beriman (QS. Al-Mukminun);
  - 5) (اقتربت الساعة) /telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalam mereka (QS. Al-Anbiya);
  - 6) (قد سمع الله قول التي تجادلك) /Seseorang telah meminta kedatangan azab yang akan menyimpannya (QS. Al-Ma'arij);
  - 7) (لا اقسم بيوم القيامة) /Aku bersumpah dengan hari kiamat (QS. Al-Qiyamah);
  - 8) (لا اقسم بهذا البلاد) /Aku bersumpah dengan kota ini, Makkah (QS. Balad);
  - 9) (عبس وتولي) /Dia (Muhammad) bermuka Masam dan berpaling (QS. 'Abasa)



10) (لم يكن الذين كفروا من اهل الكتاب) /Dia Orang-orang kafir, yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan agamanya (QS. Al-Bayyinah);

11) (الهائم التكاثر) /Bermegah-megahan telah melalaikan kamu (QS. Al-Takatsur).

10. Pembukaan dengan huruf-huruf yang terputus (الا ستفتح بالاحرف المنقطعه)

Pembukaan dengan huruf-huruf ini terdapat dalam 29 surat dengan memakai 14 surat tanpa diulang yaitu: ا, ي, ه, ن, م, ل, ق, ع, ح, ر, ج, ط, ص, س, ر, ح. Penggunaan huruf-huruf di atas dalam fawatih al-Suwar disusun dalam 14 rangkaian, yang terdiri dari beberapa bentuk sebagai berikut:

- a. Terdiri dari satu huruf, terdapat dalam tiga surat yakni ص(QS.Shad), ق(QS.Qaf), dan ن(QS, Qalam).
- b. Terdiri dari dua huruf, terdapat dalam 10 surat, 7 surat dinamakan Hawamim(surat-surat yang dibuka dengan Hamim), yakni: (QS, Al-Mukmin, Al-fussilat, Al-surra, Al-Zuhurf, Al- Dukhan, Al- Jatsiah, Al-Ahqaf), طه(QS, Taha), طس(QS, Naml) يس(QS, Yasin).
- c. Terdiri dari tiga huruf, enam surat dimulai dengan الم yaitu: (QS, Al-Baqarah, Al- Imran, Al-Ankabut, Ar-Rum, Lukman, dan Al-Sajdah), lima surat dimulai dengan الr yaitu: (QS, Yunus, Hud, Ibrahim, Yusuf dan Al-

Hijr), dan dua surat dimulai dengan طسم yaitu: (QS, Qashash dan Asy-Syuauro).

- d. Terdiri dari empat huruf yaitu: المر(QS, Al-Ara'ad) dan المص(QS, Al-A'raf).
- e. Terdiri dari lima huruf yaitu: كهيعص(QS, Maryam), dan حم عسق(QS, Al-Syuaara).

Dengan beragam macam pembukaan surah, maka kita dapat mengetahui begitu indahny mu'jizat Allah yakni al-Qur'aan al-kariim yang diawali dengan berbagai macam kalimat dan tentunya terdapat banyak hikmah yang bisa kita ambil. Imam Al-Suyuṭi dalam membahas khawatim al-suwar tidak begitu rinci sebagaimana menerangkan fawatih Al-suwar. Ia menerangkan beberapa bentuk term sebagai penutup dari surat-surat tersebut. Di situ diterangkan bahwa penutup surat diantaranya berupa : do'a, wasiat, faroidl, tahmid, tahlil, nasihat-nasihat, janji dan ancaman, dll.

Menurut sementara penelitian terhadap penutup surat-surat al Qur'an sedikitnya Kahawatimus suwar ada 18 macam yaitu :

- a. Penutup dengan mengagungkan Allah (At Ta'dzim) terdapat dalam 17 surat, yaitu : 1). Q.S. Al Maidah, 2). Al Anfal, 3). Al Anbiya, 4). An Nur, 5). Lukman, 6). Fathr, 7). Fushilat. 8). Al Hujurat, 9). Al Hadid, 10). Al Hasyr, 11). Al Jum'ah, 12). Al Munafiqun, 13). At

- Thaghabun, 14). At Thalaq, 15). Al Jin, 16). Al Mudatsir, 17). Al Qiyamah, dan 18). At tin.
- b. Penutupan dengan anjuran ibadah dan tasbih, terdapat dalam 6 surat, yaitu : 1). Q.S. al A'raf, 2). Hud, 3). Al Hijr, 4). At Thur, 5). An Najm, dan 6). Al 'Alq.
- c. Penutupan dengan pujian (at Tahmid). Terdapat dalam 11 surat. Yakni : 1). Q.S. Al Isra, 2). An Naml, 3). Yasin, 4). As Shaff, 5). As Shafat, 6). AzZumar, 7). Al Jatsiyah, 8). ArRahman, 9). Al Waqi'ah, 10). Al Haqqah, dan 11). Al-Nashr.
- d. Penutupan dengan do'a, terdapat dalam 2 surat, yaitu : 1) Q.S. Al Mu'minun, 2). Al Baqoroh.
- e. Penutupan dengan wasiat, terdapat dalam 7 surat, yaitu : 1). Ar Rum, 2). Ad Dukhan, 3). As Shaff, 4). Al A'la, 5). Al Fajr, 6). Ad Duha, 7). Al 'Ashr.
- f. Penutupan dengan perintah dan masalah taqwa, terdapat dalam 3 surat, yaitu : Q.S. Ali Imron, An Nahl, dan Al Qomar.
- g. Penutupan dengan masalah kewarisan, terdapat dalam surat : Q.S. AnNisa.
- h. Penutupan dengan janji dan ancaman, di antaranya terdapat dalam surat : Q.S. Al Mujammil, Al Humazah, dll.
- i. Penutupan dengan hiburan bagi Nabi saw, terdapat dalam Q.S. Al Kautsar, Al Kafirun, dll.
- j. Penutupan dengan sifat-sifat Al Qur'an, seperti dalam surat : Q.S. Yusuf, Q.S. Shad, dan Q.S. Al Qolam.
- k. Penutupan dengan bantahan (al jadl), terdapat dalam surat : Q.S. ArRa'd.
- l. Penutupan dengan ketauhidan, terdapat dalam surat : Q.S. At Taubah, Q.S. Ibrahim, Q.S. Al Kahfi, Q.S. Al Qashash, dll.
- m. Penutupan dengan kisah, terdapat dalam surat : Q.S. Maryam, at Tahrir, 'Abasa, dan Al Fil.
- n. Penutupan dengan anjuran jihad, terdapat dalam surat : Q.S. Al Haj.
- o. Penutupan dengan perincian maksud, seperti terdapat dalam surat : Q.S. Al Fatihah, As Syu'ara, At Takwir, dll.
- p. Penutupan dengan pertanyaan, seperti dalam surat : Q.S. Al Mulk dan Al Mursalat.

## 5. DISPARITAS HURUF-HURUF *AL MUQOTO'AH*

Secara garis besar pendapat para ulama tentang huruf al-Muqoṭ'ah ini terbagi dalam dua kelompok. Yaitu :

Bahwa makna-makna huruf al-Muqoṭ'ah itu merupakan mutasyabih dalam Al-Qur'an yang tidak ada seorangpun mengetahui maksudnya selain Allah (Wallaahu a'lam bi muroodihi). Pemikiran seperti ini adalah pemikiran yang didapat dari pendapat kaum salaf seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, Imam A-Razi, Imam Asy-Sya'bi, Ibnu Mas'ud. Dan sampai saat ini, pendapat ini lah yang dianggap pendapat terunggul karena tidak ada satu riwayatpun yang bisa menjelaskan secara pasti maksud dari huruf-huruf dalam fawaatih al-suwar tersebut. Bahwasanya makna huruf-huruf yang terpotong-potong itu dapat diketahui oleh Allah swt dan bisa dipahami oleh manusia terutama oleh orang-orang yang mendalami pengetahuannya.

Hal ini didasarkan pada Surah Ali Imran ayat 7 pula, namun dengan mewaṗofkan ayat pada *وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ*. Mereka yang memilih pendapat ini banyak sekali, tetapi masing-masing memiliki pendirian sendiri-sendiri, ada yang dekat kepada kebenaran, dan ada pula yang jauh. Di antara mereka yang mengikuti pendapat ini ialah<sup>11</sup> : pertama, Abu Zahra'

An-Najdi mengatakan dalam bukunya *min al-I'jaaz al-balaghii wa al-'adadii li al-qur'an al-kariim* yang diterjemahkan oleh Agus Effendi bahwa para peneliti terdahulu mencatat, surah-surah yang dibuka dengan huruf al-Muqoṭhtho'ah berjumlah 29 surat, sementara jumlah huruf hijaiyah Arab ditambah dengan huruf hamzah juga 29 huruf, dimana hal itu merupakan indikasi bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Ikedua, Ibnu Abbas dalam berbagai riwayat cenderung berpendapat bahwa huruf-huruf dalam fawaatih al-suwar tersebut merupakan nama-nama surat, nama asma-asmaNya dan pendahuluan surat. Demikian juga pendapat Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Imam Zamakhsyari, Imam ar-Razi dan Imam Syibawaihi. Iketiga, Pendapat Al-Suyuti tentang huruf tersebut adalah sebagai berikut: diantaranya: *الم* berarti *انا اعلم* yang berarti hanya aku yang paling tahu kemudian *المص* yang berarti *A'lamu wa Afshilu* yaitu hanya aku yang paling mengetahui dan yang menjelaskan suatu perkara, sedangkan *الم* berarti *Ana Ara* yang berarti aku melihat. Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas bahwa makna *كيعص* yaitu Kaf dari kata Karim yang berarti mulia, Ha adalah Hadin yang berarti memberi petunjuk, Ya adalah Hakim yang berarti yang maha bijaksana, Ain yaitu Alim yang berarti yang maha mengetahui, dan Shad yaitu Shadiq yang berarti yang

<sup>11</sup> Abdul Fattah Abu Sinnah, *Ulumul Qur'an*, (Kairo: Dar Asy-Syuruq, 1995), 74.

maha Benar dan sebagainya. Dikatakan bahwa pendapat ini hanyalah dugaan saja. kemudian As-Suyuti menerangkan bahwa hal itu merupakan rahasia yang hanya Allah swt sendiri yang mengetahuinya. Iketiga, Al-Zarkasyi berkata dalam tafsirnya 'al-Qassyaf tentang huruf-huruf itu bahwa di dalamnya terdapat beberapa pendapat yaitu: merupakan rahasia Allah yang hanya Allah sendiri yang mengetahuinya. Atau merupakan nama surat, dan sumpah Allah swt dan supaya dapat menarik perhatian orang yang mendengarnya.

*Kelima*, Al-Quwaibi mengatakan bahwasanya kalimat itu merupakan peringatan bagi nabi, mungkin pada saat itu beliau dalam keadaan sibuk, maka Allah menyuruh Jibril untuk memberikan perhatian terhadap apa yang disampaikan kepadanya. *Keenam*, Al-sayyid rasyid ridha tidak membenarkan al-quwaibi di atas, karena nabi senantiasa dalam keadaan sadar dan senantiasa menanti kedatangan wahyu. Rasyid ridha berpendapat sesuai dengan ar-Razi bahwa tanbih ini sebenarnya dihadapkan kepada orang-orang musyrik mekkah dan ahli kitab madinah. Karena orang-orang kafir apabila nabi membaca al-Qur'an mereka satu sama lain menganjurkan untuk tidak mendengarkannya, seperti dijelaskan dalam surat fushilat ayat 26. *Ketujuh*, Ulama salaf berpendapat bahwa "Fawatih

al-Suwar" telah disusun semenjak jaman azali, yang demikian itu melengkapi segala yang melemahkan manusia dari mendatang seperti al-Qur'an. Oleh karena itiqad bahwa huruf-huruf itu telah sedemikian dari azalnya, maka banyaklah orang yang telah berani menafsirkannya dan tidak berani mengeluarkan pendapat yang tegas terhadap huruf-huruf tersebut.

*Kedelapan*, Sebagian ulama berpendapat, bahwa huruf al-Muqoththo'ah merupakan sumpah Allah swt. sebagaimana sumpah Allah yang menggunakan benda-benda seperti bulan, bintang, maka Allah bersumpah pula menggunakan huruf-huruf yang terletak di awal surat tersebut. Hal itu seperti yang pernah dikatakan oleh Ikrimah dan Ali Ibnu Abi Thalhah. *Kesembilan*, Seorang Orientalis Jerman, Noldeke mengisyaratkan bahwa huruf-huruf tersebut menunjukkan nama pengumpul, namun kemudian ia menanggalkan pandangan ini dan menerima pandangan bahwa huruf-huruf itu adalah lambang yang tidak ada artinya, mungkin tanda magis atau tiruan tulisan Kitab Surgawi yang diperlihatkan kepada Nabi Muhammad saw. Pandangan agak sama dikemukakan oleh Alan Jones yang dibahas dalam *The Mystical Letters of The Qur'an*. Demikian juga Buhl dan Hirsfeld dalam bukunya *New Researches of The Coran* malah mempertahankan pendapat

Noldeke yang pertama, tanpa memperdulikan betapa menyimpangnya pendapat itu.

*Kesepuluh*, Sedangkan Kaum Syi'ah berpendapat, bahwa jika huruf al-Muqoththo'ah tersebut dikumpulkan tanpa memasukkan yang berulang-ulang, maka akan tersusun kalimat : صِرَاطٌ عَلَىٰ حَقِّ يُمَسِّكُهُ (Ali itu diatas jalan kebenaran yang harus dipegang teguh). Padahal sebenarnya penta'wilan itu ada setelah huruf-huruf itu disusun terlebih dahulu. *Kesebelas*, Sebagian Ahli Sunnah sebagaimana diceritakan Imam Al-Alusi dalam tafsirnya, mereka mena'wilkan huruf-huruf itu seolah menjawab ta'wilan kaum syi'ah dengan kalimat : صَحَّ طَرِيقُكَ مَعَ السُّنَّةِ (Jalanmu benar bersama ahli sunnah). Huruf-huruf hijaiyah yang terdapat pada awal surah dalam al-qur'an adalah jaminan keutuhan al-Qur'an. Sebagaimana diterima oleh Rasulullah saw. Tidak berlebih atau berkurang satu huruf pun dari kata-kata yang digunakan oleh al-Qur'an. Kesemuanya habis terbagi 19, sesuai dengan jumlah huruf-huruf B (i) sm All(a)h al-R(a)hm(a)n Al-R(a)him. (Huruf a dan I dalam kurung tidak tertulis dalam aksara bahasa Arab). Huruf (qaf) yang merupakan awal dari surah ke-50, ditemukan terulang sebanyak 57 kali atau  $3 \times 19$ . Huruf-huruf kaf, ha, ya, ayn, shad, dalam surah Maryam, ditemukan sebanyak 798 kali atau  $42 \times 19$ . Huruf nun

yang memulai surah al-Qalam, ditemukan sebanyak 133 atau  $7 \times 19$ , kedua ya dan sin pada surah yasin masing-masing ditemukan sebanyak 285 atau  $15 \times 19$ . Kedua huruf tha dan ha pada surah Thaha masing-masing terulang sebanyak 342 kali, sama dengan  $19 \times 18$ . Huruf-huruf ha dan mim yang terdapat pada keseluruhan surah yang dimulai dengan kedua huruf ini, ha'mim, kesemuanya merupakan perkalian dari  $114 \times 19$ , yakni masing-masing berjumlah 2.166. bilangan-bilangan ini, yang dapat ditemukan langsung dari celah ayat al-Qur'an. Karena, seandainya ada ayat yang berkurang atau berlebih atau ditukar kata dan kalimatnya dengan kata atau kalimat yang lain, maka tentu perkalian-perkalian tersebut akan menjadi kacau. Angka 19 di atas, yang merupakan perkalian dari jumlah-jumlah yang disebut itu, diambil dari pernyataan al-Qur'an sendiri, yakni yang termuat dalam surah al-muddatstsir ayat 30 yang turun dalam konteks ancaman terhadap seorang yang meragukan kebenaran al-Qur'an.

Pada dasarnya banyak sekali ta'wil yang muncul mengenai huruf al-Muqoththo'ah tersebut, namun disini kami hanya mencantumkan beberapa saja sebagai wacana dan kajian bersama. Dalam hal ini pemakalah lebih cenderung pada pendapat Ulama' salaf yang mengatakan bahwa huruf tersebut adalah huruf misterius dan hanyalah Allah yang tahu bisa disebut dengan mutashaabih.

Dan huruf muqaththo'ah tersebut merupakan sebuah indikasi bahwa al-Qur'an itu tersusun dari huruf tahajjii yang diketahui secara umum.

#### 6. *FAWĀTIH AL-SUWAR* : KOMUNIKASI DUA ARAH

Sebagai ilmu yang khusus mengkaji tentang pembukaan surat-surat dalam al-Qur'an, pengetahuan tentang Fawaatih al-Suwar tentunya sangat penting untuk diketahui dan dikaji, karena hal ini merupakan salah satu khazanah islamiah yang harus dimiliki terutama oleh para pengkaji al-Qur'an. Pembahasan *Fawaatih al-Suwar* tidak lain adalah suatu usaha dari para ulama untuk mengetahui hikmah yang terkandung di dalamnya dimana hal ini juga menjadi salah satu rahasia kekuatan i'jaz (daya pelumpuh, disable) yang ada pada al-Qur'an sebagai kitabullah. Diantara ulama yang mengarang ilmu ini ialah Abdul 'Adhim bin Abdul Wahid, yang terkenal dengan sebutan Ibnul Ishba'. Beliau menulis kitab *al-Khawaathir al-Sawaanih Fi Asraar al-Fawaatih*.

Sebagai penjabar atas unsur urgen dalam pengkajian Fawaatih al-Suwar ini, kami akan jelaskan hikmah sebagian dari 10 macam Fawaatih al-Suwar yang terdapat dalam al-Qur'an: *pertama*, Pembukaan dengan pujian. Pembukaan dengan pujian ini terdapat dalam 14 surah.

Separuhnya sebagai penetapan atas sifat-sifat terpuji Allah swt. dan separuhnya lagi merupakan pen-sucian Dzat Allah dari sifat-sifat negatif. *Kedua*, Pembukaan dengan nida' (panggilan) oleh para mufassir dimaknai sebagai penandasan/penegasan atas peringatan Allah juga sebagai refleksi kata dari bentuk perhatian Allah swt dan untuk memberi peringatan dan perhatian kepada Nabi Muhammad dan ummatnya. *Ketiga*, Pembukaan dengan kata kerja perintah digunakan sebagai bentuk penegasan perintah Allah kepada hamba-Nya agar diperhatikan dan tidak dilalaikan serta agar hambaNya selalu condong pada petunjuk-petunjukNya. *Keempat*, Pembukaan dengan Jumlah Khabariyah sifatnya padat dan penuh makna. Merupakan bentuk kalam yang digunakan untuk memperingatkan Nabi Muhammad dan umat Islam agar memperhatikan firman Allah yang disebutkan setelah pembukaan surah tersebut, serta mengamalkan dan menjadikannya sebagai pedoman. *Kelima*, Pembukaan dengan huruf rahasia/ huruf al-Muqoththo'ah oleh Rasyid Ridha dimaknai sebagai bentuk husnu al-bayaan (eloquence) dan balaaghah suatu ungkapan yang bertujuan untuk memberi pengertian suatu maksud dan menarik perhatian orang-orang kepada soal penting dan tujuan utama yang dimaksud. *Keenam*, Allah membuka

dengan sumpah, maksudnya : pertama, agar manusia meneladani sikap tanggung jawab, bahwa kalau bicara harus jujur dan benar dan bila perlu berani angkat sumpah untuk memperkuat ucapannya. Kedua, manusia bersumpah dengan asma Allah. Ketiga, Allah menggunakan nama makhluk agar selalu diperhatikan oleh ummat manusia.<sup>12</sup>

Dengan hikmah fawaatih al-suwar yang diungkapkan penulis diatas, maka kita dapat lebih mendalami banyaknya kandungan dalam al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pedoman dalam realitas kehidupan kita.

## 7. KESIMPULAN

Fawatih Al-Suwar ialah pembukaan atau awalan surah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Fawatih Al-Suwar dalam Al-Qur'an terdiri dari sepuluh bentuk yaitu: Pujian kepada Allah, huruf al-muqata'ah, panggilan, jumlah khabariyah, sumpah, syarat, fi'il amr, pertanyaan, berupa kutukan dan alasan.

Pendapat mufassir tentang huruf al-muqata'ah sebagai salah satu bentuk dari fawatih al-suwar, ada dua versi. Pertama, berpendapat bahwa huruf tersebut hanya Allah yang tahu persis makna yang dikandungnya. Pendapat kedua menyatakan bahwa disamping huruf tersebut diketahui oleh Allah juga dapat

diketahui oleh manusia untuk menyingkap tujuan dan makna yang terkandung di dalamnya. Ilmu Fawātih al-Suwar dianggap urgen untuk diketahui dan dikaji karena hal ini merupakan salah satu khazanah islamiah yang harus dimiliki terutama oleh para pengkaji Al-Qur'an. Dimana hal ini juga menjadi salah satu bukti rahasia kekuatan i'jaz (daya pelumpuh, disable) yang ada pada Al-Qur'an sebagai kitabullah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Sinnah, Abdul Fattah, *Ulumul Qur'an*, Kairo: Dar Asy-Syuruq, 1995.
- Ahmad Syadali dan Ahmad rofi'i, *Ulumul Qur'an*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2000.
- Abyadi (al), Ibrahim, *Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta : Rineka Cipta, 1992.
- Bell, Richard, *Introduction to the Qur'an*, Terj., Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Chirzin Muhammad, *Al Qur'an dan Ulumul Qur'an*, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, Surabaya : Dunia Ilmu, 2000.
- Isma'il, Muhammad Bakar, *Dirosat fi Ulumul Qur'an*, Dar Al-Mannar: Kairo, 1991.
- Najdi (al), Abu Zahra', *Min al-T'jaaz al-Balaghii wa al-'Adadii li al-Qur'an al-Kariim*, Terj., Jakarta : Pustaka Hidayah, 1991.
- Shalih (al), Subhi, *Mabaahith fii 'uluum al-Qur'an*, Terj., Jakarta : Pustaka Firdaus, 2004.
- Suyuthi (al), Jalaluddin, *Al-Itqaan fii Uluum Al-Qur'an*, Beirut : Dar al-Fikr, tt.
- Zarkashi (al), 'Abdullah, *al-Burhaan fii 'Uluum al-Qur'aan*, Beirut : Daar Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.
- Zarkasyi (al), *Al-Burhan fi Uluum Al-Qur'an*. Cet. I; Beirut: t.p., 1988.

<sup>12</sup> Muhammad Bakar Isma'il, *Dirosat fi> Ulumul Qur'a>n*, (Da>r Al-Mannar: Kairo, 1991),236.